**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar (PBM) tak henti-hentinya menjadi objek pembicaraan bagi insan pendidikan. Hal itu disebabkan karena proses belajar mengajar (PBM) merupakan kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Jika proses belajar mengajar (PBM) berkualitas, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan hasil yang optimal sesuai keinginan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (1) ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selain itu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ”guru merupakan penentu keberhasilan proses pembelajaran, dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan proses belajar mengajar(PBM) berkualitas sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah” (Mulyasa, 2007: 36).

Seiring perkembangan zaman, maka dari hari ke hari perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang mata pelajaran pun berkembang dengan pesatnya. Perkembangan kurikulum matematika di sekolah misalnya, khusunya ditinjau dari implementasi dan aspek teori belajar yang melandasinya, merupakan faktor yang sangat menarik dalam pembicaraan tentang pendidikan matematika.

1

Menurut Tiro (2010: 8) tujuan pendidikan matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain:

1. Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan nyata yang selalu berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, efisien, dan jujur,
2. Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari bidang ilmu pengetahuan.

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan siswa yang berada di usia SD sangat kesulitan untuk memahami konsep matematika karena pada umumnya siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Hal ini selaras dengan pendapat Piaget (Nuraeni 2014: 1) yang menyatakan bahwa :

Secara umum anak-anak sekolah dasar berusia 7-12 tahun yang dalam perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasional konkret, maka salah satu jembatan agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang nyata *(rill)* dengan menghadirkan benda-benda konkret.

Sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak sekolah dasar yang masih dalam tahap operasional konkret, maka siswa SD dapat menerima konsep-konsep matematika yang abstrak melalui benda-benda konkret. Untuk membantu hal tersebut dilakukan dengan manipulasi obyek yang digunakan untuk belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kels IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar pada tanggal 07 Januari 2016 diperoleh keterangan dari wali kelas IV bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah dibuktikan dari perolehan nilai dalam ulangan harian matematika hanya 8 siswa atau sekitar 39% dari total 21 siswa yang tuntas dalam mata pelajaran matematika sedangkan 13 siswa atau sekitar 61% dari total keseluruhan siswa belum tuntas atau memperoleh hasil di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Selain itu peneliti juga memperoleh data bahwa permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar adalah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, tingkat keaktifan siswa dalam kelas masih rendah, selain itu kurangnya pemanfaatan benda disekitar siswa sebagai media pembelajran sehingga materi sulit dipahami oleh siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran matematika, hal yang dilakukan oleh guru yakni: mengecek kehadiran siswa, selanjutnya guru secara klasikal menyuruh siswa membuka buku paket, kemudian guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari, setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. Setelah itu, guru memberikan tugas individu kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan, selanjutnya setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas, siswa kemudian disuruh langsung mengumpulkan pekerjaannya. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran. Dari segi siswa, terlihat aktivitas yang dilakukan oleh siswa yakni: siswa hanya bermain-main di belakang kelas dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, selanjutnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sebagian siswa menyontek dari hasil pekerjaan temannya

Sehubungan dengan permasalahan pembelajaran tersebut, maka diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas, tidak hanya berorientasi pada penjelasan guru dari buku. Pembelajaran yang dapat menciptakan hal demikian adalah pembelajaran matematika realistic.

Fathurrohman (2015: 186) menyatakan bahwa:

Insitut freudental di Belanda telah berhasil dengan baik mengembangkan dan mengimplementasikan pendekatan realistic (RME). Pengimplementasian pendekatan realistic atau RME di Belanda cukup berhasil itu terbukti dengan siswa yang menggunakan pendekatan realistic mempunyai prestasi matematika tinggi.

Selain dengan adanya teori diatas penerapan pembelajaran matematika realistik dalam mata pelajaran matematika, pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas Makassar juga didasarkan pada hasil penelitian Nuraeni (2014) menyimpulkan bahwa “penerapan pembelajaran matematika realistikdapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 21 Bulukunyi Kabupaten Takalar”. Selain itu, hasil penelitian Mega Saputri R (2014) menyimpulkan bahwa “dengan menggunakan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IVA SD Inpres Rappocini Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Kedua hasil penelitian di atas memperkuat bahwa pembelajaran matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pembelajaran Matematik Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD Inpres Perumnas I Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan pembelajaran matematika realistik untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran matematika realistic untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Inpres Perumnas 1 Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
   1. Bagi akademisi/lembaga, menjadi bahan informasi dalam pengetahuan, tentang pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran matematika realistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.
   2. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan dan memberikan gambaran kepada peneliti sebagai calon guru tentang keadaan sistem pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ide-ide dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi siswa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan minat motivasi dan kemampuannya dalam memahami konsep-konsep matematika sehingga prestasi belajarnya dapat lebih meningkat.
4. Bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya, memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga konsep dan hasil belajar matematika guru dapat meningkat.
5. Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi sekolah sebagai balikan dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kinerja para guru.